

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab I ini akan membahas mengenai latar belakang, fenomena, gambaran mengenai bagaimana teori kecurangan berkembang, *gap research*, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan berisikan data tentang neraca, penilaian kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang diperoleh atas sumber daya yang dipercayakan untuk dikerjakan oleh pihak manajemen, dan laporan keuangan berguna untuk pengambilan keputusan dari segi ekonomis bagi sejumlah orang yang menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan dapat bekerja dengan optimal jika dibuat sesuai dengan elemen kualitatifnya, yang meliputi : dapat dipahami, dapat diandalkan, daya banding (*comparable*), dan relevan. Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan, terdiri dari : *shareholder*, pegawai, pemerintah dan lembaga keuangan, serta masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan dalam hal keputusan ekonomi, antara lain: kondisi ekonomi, politik, dan prospek industri. Unsur-unsur laporan keuangan yang diimplementasikan di Indonesia sudah semakin kompleks, sehingga laporan keuangan harus disusun dengan baik dan bebas dari kecurangan agar informasi yang diberikan dapat dipercaya dan digunakan untuk pengambilan keputusan.

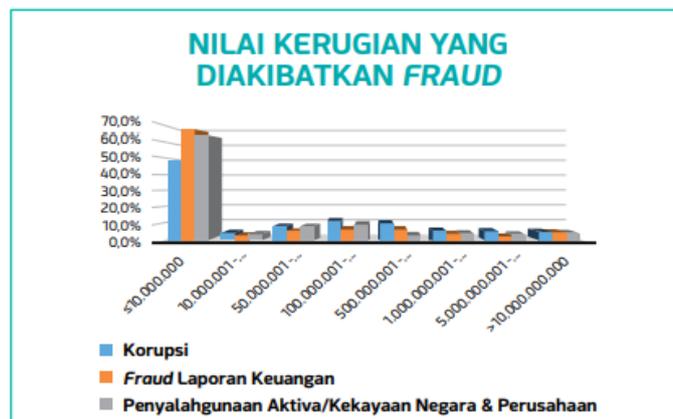
Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2019), penyalahgunaan jabatan dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi dengan memanfaatkan sumber daya atau aset organisasi. Kecurangan adalah tindak pengelabuan atau kelalaian individu atau lembaga yang mengerti bahwa kelalaian tersebut bisa memberikan dampak negatif (Annisya *et al.* 2016). Kecurangan dapat memberi pengaruh negatif terhadap rantai kepercayaan antara manajemen dan *shareholder*, dan nilai-nilai dari akuntansi itu sendiri.

Hasil survei ACFE Indonesia Chapter menyatakan bahwa sebesar 6.7% merupakan jumlah kecurangan yang terjadi di Indonesia terhadap laporan keuangan dipilih oleh 16 responden dan pada survei tersebut juga dinyatakan bahwa kerugian atas kecurangan terhadap laporan keuangan sebesar 9,22% dengan rata-rata kerugian Rp10 juta.



Sumber: Data diolah, ACFE 2019

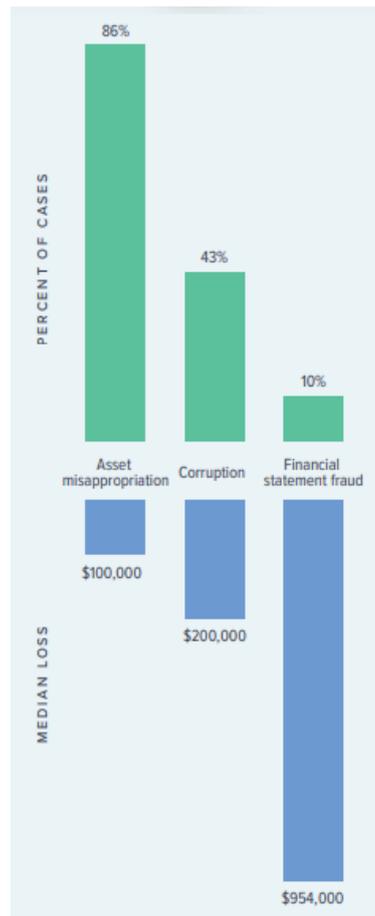
Gambar 1. Fraud yang Paling Banyak Terjadi Di Indonesia



Sumber: Data diolah, ACFE 2019

Gambar 2. Nilai Kerugian Diakibatkan *Fraud*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Report to The Nation* tahun 2020 menunjukkan hasil yang berbeda, dimana kecurangan terbesar yaitu penyalahgunaan aset sebesar 86%, kemudian korupsi 43%, dan kecurangan laporan keuangan sebesar 10%. Hasil statistik pada kecurangan laporan keuangan memang memiliki frekuensi terkecil, diasumsikan karena masih banyak kasus di Indonesia yang belum terdeteksi mengenai kecurangan laporan keuangan. Namun, kerugian terbesar yang disebabkan oleh kecurangan laporan keuangan yaitu dengan rata-rata kerugian \$954.000.



Sumber: Data diolah, *Report To The Nations 2020*

Gambar 3. *Categories of Occupational Fraud*

Kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan khususnya di industry *consumer goods* menjadi dasar dari penelitian ini. Sektor *consumer goods* dipilih menjadi bahan penelitian karena sektor tersebut terdiri dari perusahaan industri yang dikenal masyarakat dan melekat dengan keseharian masyarakat. Sehingga, peneliti dapat dengan mudah menganalisis pertumbuhan sektornya. Jumlah penduduk di Indonesia yang banyak dan masyarakat Indonesia cenderung mempunyai tingkat konsumtif relatif tinggi, sehingga memberi kesan bahwa perusahaan di sektor *consumer goods* merupakan perusahaan yang menjaminkan sebuah keuntungan. Hal ini sejalan dengan berkembang pesatnya perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* dan adanya dukungan dari Kementerian Perindustrian agar melakukan pengembangan industri sektor ini (Fabiolla, 2021).

Salah satu faktor dalam meningkatnya perekonomian di Indonesia adalah perkembangan yang berasal dari perusahaan manufaktur sektor *consumer goods* serta permintaan masyarakat yang meningkat. Namun, hal ini berada diluar dugaan karena begitu banyaknya permintaan dan perusahaan lokal tidak mampu dalam memenuhi permintaan tersebut. Sehingga menjadi peluang bagi perusahaan luar untuk datang ke pasar Indonesia dan menjadi lawan bagi perusahaan lokal, yang dapat menimbulkan keinginan bagi perusahaan lokal untuk melakukan kecurangan demi mempertahankan bisnisnya.

Kasus kecurangan laporan keuangan pada sektor *consumer goods* terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Perusahaan tersebut menyerahkan surat pengaduan dan menuntut perlindungan kepada pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) atas perbuatan tidak etis yang dilakukan oleh direksi perusahaan. Hal ini dinyatakan dalam hasil RUPS Tahunan pada tanggal 27 Juli 2018 bahwa direksi perusahaan diperkirakan tidak memiliki rasa tanggung jawab atas kinerja perusahaan. Kemudian terdapat transaksi material yang terindikasi sebuah bentrokan kepentingan pada saat keadaan perusahaan sedang GOLL dan terdapat bunga yang terutang, hal ini menjadi sebab dari turunnya kinerja perusahaan. Selain itu juga terjadinya transaksi afiliasi tercatat transaksi pihak 10, namun pihak bersangkutan yang memegang kepentingan belum memberikan persetujuan. Hal ini tertera dalam laporan keuangan periode 2017. Berdasarkan contoh kasus diatas menjadi sebuah bukti akan manipulasi terhadap laporan keuangan masih sering terjadi.

Kecurangan laporan keuangan adalah anomali secara sengaja atau kesalahan penyajian dengan nominal tertentu atau mengungkapkan secara sengaja dalam laporan keuangan untuk menyesatkan orang yang menggunakan laporan tersebut. Kesalahan penyajian yang dilakukan oleh karyawan dilakukan dengan mencatat pendapatan fiktif, mengurangi beban, atau meningkatkan pendapatan (Global Fraud & Examiners, 2016). Kecurangan umumnya dilakukan untuk menutupi performa perusahaan yang tidak baik. Kecurangan laporan keuangan dilakukan secara sengaja

dalam rangka menipu para pemegang kepentingan. Kecurangan ini bisa muncul ketika pencatatan aset dan keuntungan perusahaan yang jumlahnya lebih tinggi dari realitanya, atau ketika hutang dan beban yang jumlahnya lebih kecil dari realitanya. Setiap orang dengan kemampuan serta peluang dapat melakukan penipuan terhadap laporan keuangan.

Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan menjadi tanggungan auditor untuk menemukan adanya kecurangan guna memastikan bahwa laporan perusahaan dapat diandalkan dan perusahaan dapat dinilai baik. Teori kecurangan merupakan teori yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan yang berkembang dari waktu ke waktu. Teori kecurangan hadir diawali dengan teori *fraud triangle* yang pertama kali dikenalkan oleh Cressey (1953). Teori ini terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Kemudian Wolfe Hermanson menyempurnakan teori tersebut dan berkembang menjadi *fraud diamond* yang hadir dengan faktor baru yaitu *capability* pada tahun 2004. Wolfe & Hermanson (2004) mengatakan bahwa penipuan terjadi jika adanya kemampuan yang memadai untuk melakukan penipuan. Kemudian *fraud diamond* berkembang disebabkan oleh kondisi saat ini menjadi *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Jonathan Horwarth (2011) dengan menambahkan faktor *arrogance*. Seiring berjalannya waktu, para peneliti melakukan pengembangan mengenai teori kecurangan. Pendekatan terbaru yang membahas terkait kecurangan ditemukan oleh Vousinas (2019) yaitu *fraud hexagon*. Teori ini memiliki enam faktor, yaitu *Stimulus*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Ego*, dan *Collusion*.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya, hal ini terlihat dari teori yang digunakan yaitu pembaharuan dari teori kecurangan yang berkembang seiring berjalannya waktu yaitu teori *fraud hexagon*, dimana peneliti terdahulu sebatas menggunakan teori pentagon, seperti penelitian Lindasari (2019), dan Fabiolla *et al.* (2021). Perbedaan teori hexagon dengan teori kecurangan sebelumnya terletak pada penggunaan nama faktor, namun memiliki makna yang sama serta faktor kolusi merupakan faktor terbaru pada teori *fraud hexagon*. Kemudian terletak pada

pengukuran variabel dependennya, rata-rata penelitian terdahulu, mengukur variabel kecurangannya dengan *Beneish M-Score*. Dimana model *Beneish M-Score* menghitung besaran manipulasi laba yang terjadi di perusahaan. Sedangkan penelitian ini menggunakan *F-Score* yang telah dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2011). *F-Score* dianggap sebagai perhitungan yang lebih akurat berdasarkan penelitian Hugo (2019) dibandingkan dengan model *Beneish M-Score*, karena tingkat akurasiya lebih tinggi 95% dibandingkan dengan *Beneish M-Score*, sehingga kecurangan dalam perusahaan dapat terdeteksi dengan mudah. Kemudian pada variabel independennya, untuk mengukur *ego* diproksikan dengan *ceo duality* dimana berdasarkan penelitian sebelumnya rata-rata menggunakan jumlah foto ceo pada laporan tahunan dan juga pada faktor kolusi terdapat beberapa kriteria yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian ini dibantu dengan proksi variabel dikarenakan variabel dari *fraud hexagon* tidak bisa diteliti secara langsung. Penelitian ini menggunakan proksi variabel tekanan eksternal, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, *ceo duality*, dan koneksi politik. Banyaknya kasus kecurangan terhadap laporan keuangan yang masih sulit untuk dideteksi menjadi kekhawatiran yang kemudian menjadi latar belakang dari penelitian ini. Dengan adanya fenomena tersebut dan juga penelitian terkait *fraud hexagon* belum banyak dikembangkan, hal ini menjadi peluang untuk meneliti faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan berdasarkan teori *fraud hexagon*, maka diberi judul “Pengaruh Faktor *Fraud Hexagon Theory* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan”.

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *ceo duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan eksternal, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, *ceo duality*, dan koneksi politik terhadap kecurangan laporan keuangan.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak dalam berbagai aspek, diantaranya:

1. Aspek Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memverifikasi teori *fraud hexagon* yang memiliki kaitan dengan pembuktian secara empiris pengaruh tekanan eksternal, koneksi politik, pergantian auditor, *CEO Duality*, pergantian direksi, dan *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
  - b. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan baru yang dapat dijadikan sebagai tambahan referensi pada penelitian mengenai *fraud hexagon*.
2. Aspek Praktis
  - a. Bagi Investor
 

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan investor ide-ide baru tentang motif kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan.
  - b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan manajemen perusahaan sebuah wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih hati-hati.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai salah satu pengguna laporan keuangan, masyarakat dapat menggunakan bantuan teori hexagon sebagai acuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.